PERILAKU *BULLYING* DI SEKOLAH

Rischa Pramudia Trisnani¹⁾, Silvia Yula Wardani²⁾

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan

IKIP PGRI Madiun

E-mail: rischa_pramudia@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kekerasan atau *bullying* pada siswa SMP di Kabupaten Madiun. Pada penelitian ini difokuskan pada macam kekerasan yang dilakukan siswa kepada temannya. Subjek penelitian adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Madiun bagian selatan tepatnya di Kecamatan Kebonsari. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner. Hasil pembahasan, menunjukkan sesungguhnya perilaku *bullying* berlangsung di beberapa lokasi di sekolah. Perilaku *bullying* biasanya terjadi di kelas, kantin atau di toilet sekolah. Bentuk perilaku *bullying* di SMP 2 Kebonsari menunjukkan tindakan *bullying* verbal langsung lebih banyak dilakukan oleh siswa laki-laki sedangkan *bullying* non verbal tidak langsung banyak dilakukan oleh siswa perempuan. Disarankan guru meningkatkan pemahaman mengenai *bullying*, bertindak lebih responsif ketika ada siswa korban *bullying*, serta sekolah perlu memiliki program preventif maupun program kuratif yang melibatkan semua komponen yang terlibat dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Kata kunci: *bullying*

Abstract

This study aimed to describe violence or bullying in junior high school students in Madison County. In this study focused on the kind of violence done to his students. Subjects were students of Junior High School (SMP) in the southern part of Madison County Kebonsari precisely in the District. The research instrument used a questionnaire. The result of the discussion, showing the actual bullying behavior takes place in several locations in the school. Bullying behavior usually occurs in the classroom, cafeteria or school toilets. Forms of bullying behavior in the Junior 2 Kebonsari show direct verbal bullying is done mostly by male students while the non verbal bullying is not directly carried out by female students. Advised teachers to increase understanding of bullying, act more responsive when a student victim of bullying, and schools need to have preventive programs and curative programs involving all the components involved in teaching and learning in schools.

Key words: *bullying*

Info Artikel

Diterima Desember 2016, disetujui Desember 2016, diterbitkan Desember 2016

PENDAHULUAN

Kita sering mendengar terjadi *bullying* pada remaja. *Bullying* kadang terjadi di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, berfungsi dan bertujuan sebagaimana yang terdapat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 yaitu : Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan kondisi belajar yang kondusif dan jauh dari kekerasan.

Kekerasan ini dapat dikategorikan sebagai perilaku *bullying*. Menurut Coloroso (2007) *bullying* akan selalu melibatkan adanya ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, dan teror. *Bullying* berasal dari bahasa Inggris (*bully*) yang berarti menggertak atau mengganggu. Banyak definisi tentang *bullying* ini, terutama yang terjadi dalam konteks lain (tempat kerja, masyarakat, komunitas virtual). Perilaku *bullying* adalah salah satu bentuk kekerasan dan agresif siswa di sekolah. *Bullying* bisa berasal teman sebaya, senior atau kakak kelas, dan bahkan guru dan staff sekolah itu sendiri. Sedangkan Tisna (2010:4) mengemukakan bahwa *bullying* adalah

prilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan untuk menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik.

Akhir-akhir ini banyak informasi atau berita yang menginformasikan terjadinya kekerasan di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Selain tawuran pelajar terjadi pula kekerasan di lingkungan sekolah. Dan kekerasan tersebut tidak hanya pada sekolah tingkatan atas, melainkan terjadi pula pada sekolah tingkatan SD. Seperti yang diberitakan tentang kekerasan yang terjadi di sekolah diantaranya kasus kekerasan di SDN 07 Pagi, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan yang menewaskan siswa A. Selain itu kekerasan yang terjadi di sekolah juga terjadi di SDN Bintara 02, Kecamatan Bekasi Barat, Kota Bekasi. Dalam kasus ini diawali oleh korban yang sering mencemooh pelaku. (Merdeka.com, 12/10/2015).

Kekerasan saat ini banyak terjadi di lingkungan sekolah. Pelaku kekerasan tersebut dilakukan oleh guru, staf sekolah dan siswa. Bentuk kekerasan ini bermacam-macam ada yang berupa verbal maupun non verbal. Kekerasan yang terjadi ini jika dibiarkan akan mempengaruhi psikis siswa.

Terjadinya *bullying* di sekolah menurut Salmivalli dan kawan-kawan (dalam Ehan) merupakan proses dinamika kelompok dan di dalamnya ada pembagian peran. Peran-peran

tersebut adalah *bully*, *asisten bully*, *reinforcer*, *defender*, dan *outsider*.

- a. *Bully* yaitu siswa yang dikategorikan sebagai pemimpin, berinisiatif dan aktif terlibat dalam perilaku bullying.
- b. *Asisten bully*, juga terlibat aktif dalam perilaku bullying, namun ia cenderung bergantung atau mengikuti perintah bully.
- c. *Reinforcer* adalah mereka yang ada ketika kejadian *bullying* terjadi, ikut menyaksikan, mentertawakan korban, memprovokasi *bully*, mengajak siswa lain untuk menonton dan sebagainya.
- d. *Defender* adalah orang-orang yang berusaha membela dan membantu korban, sering kali akhirnya mereka menjadi korban juga.
- e. *Outsider* adalah orang-orang yang tahu bahwa hal itu terjadi, namun tidak melakukan apapun, seolah-olah tidak peduli.

Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2007) mengelompokkan *bullying* kedalam 5 kategori:

- a. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain).
- b. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*put-down*), mencela/mengejek, mengintimidasi, mengejek, menyebarkan gosip)
- c. Perilaku non-verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal).
- d. Perilaku non verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng).
- e. Pelecehan seksual (kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal)

Perilaku *bullying* akan berdampak pada fisik dan psikologis anak. Dampak fisik misalkan tubuh anak memar, terdapat luka dan lain sebagainya, sedangkan dampak psikologis, anak menjadi enggan berangkat ke sekolah, anak cenderung pemalu dan merasa tertekan dengan keadaan tersebut.

Dari penelitian Riauskima dkk mengemukakan ketika mengalami *bullying* korban merasakan banyak emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu dan sedih). Yang paling ekstrim dari dampak psikologis ini adalah kemungkinan untuk timbulnya gangguan psikologis pada korban *bullying* seperti rasa cemas berlebihan, selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri dan gejala-gejala gangguan stres pasca trauma (*post traumatic stress disorder*). Anak yang menjadi korban bullying atau tindakan kekerasan fisik, verbal ataupun psikologis di sekolah akan

mengalami trauma besar dan depresi yang akhirnya bisa menyebabkan gangguan mental di masa yang akan datang. Gejala-gejala kelainan mental yang biasanya muncul pada masa kanak-kanak secara umum terbukti anak tumbuh menjadi orang yang pencemas, sulit berkonsentrasi, mudah gugup dan takut, hingga tak bisa bicara.

Kegiatan preventif yang dilakukan oleh sekolah juga masih minim. Kadang guru juga tidak mengetahui terjadi *bullying* di lingkungan sekolah. Masalah ini sangat penting untuk diteliti untuk mengetahui jenis perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa, sehingga konselor dapat menyusun program untuk mengurangi bahkan mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMP Negeri 2 Kebonsari kabupaten Madiun. Penelitian ini menggunakan metode survey deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang sedang diamati. Mengingat banyaknya populasi dalam penelitian ini, maka peneliti mengambil sampel sebanyak 10% dari jumlah siswa SMP Negeri 2 Kebonsari yaitu berjumlah 70 siswa dengan teknik *stratified random sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner.

Kuesioner dalam penelitian ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang bersifat tertutup dan terbuka. Pada pertanyaan terbuka, subyek diminta untuk menuliskan pengalaman mengenai *bullying* yang dialami di sekolah. Pada setiap pernyataan subyek diminta untuk menuliskan satu jawaban dari 2 pilihan yang disediakan, yaitu ya dan tidak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang menekankan pada pengungkapan fakta-fakta menurut kenyataan yang ada. Jenis penelitian ini berusaha untuk memotret kondisi atau situasi dan berupaya untuk mencari jawaban atas pertanyaan “apa”, “dimana”, dan “berapa banyak”. Dari jawaban – jawaban yang diberikan oleh subyek pada kuesioner, tampak bahwa fenomena *bullying* juga marak terjadi di kalangan siswa Sekolah Menengah Pertama. Berikut ini adalah hasil temuan di lapangan.

Hasil yang diperoleh dari pernyataan tertutup menggambarkan berbagai variasi perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa Sekolah Menengah Pertama di mana mereka menempatkan diri sebagai korban. Tabel 1. berikut ini adalah ringkasan dari bentuk perilaku *bullying*.

Tabel 1.

Bentuk Perilaku *Bullying*

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Deskriptor	Jenis kelamin	
			Siswa laki (%)	Siswa perempuan (%)
<i>Bullying</i>	<i>Bullying</i> fisik langsung	Memukul Mencubit Menjambak Mendorong Mencakar	21,4	14,3
	<i>Bullying</i> verbal langsung	Mengancam Memberi julukan Mengejek Menyebarkan gosip	40	25,7
	<i>Bullying</i> non verbal langsung	Sinis Menjulurkan lidah Menampilkan ekspresi muka yang merendahkan	28,6	18,6
	<i>Bullying</i> non verbal tidak langsung	Mendiamkan seseorang Memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, Mengucilkan atau mengabaikan Mengirimkan surat kaleng	10	41,4

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan perlakuan *bullying* fisik langsung adalah 21,4% siswa laki-laki dan 14,3% siswa perempuan, yang mendapatkan perlakuan *bullying* verbal langsung adalah 40% siswa laki-laki dan 25,7% siswa perempuan, *bullying* non verbal langsung adalah 28,6% siswa laki-laki dan 18,6% siswa perempuan sedangkan siswa yang mendapatkan perlakuan *bullying*

non verbal tidak langsung adalah 10% siswa laki-laki dan 41,4% perempuan.

Hasil yang diperoleh dari pertanyaan terbuka menggambarkan perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa SMP Negeri 2 Kebonsari menempatkan diri sebagai korban. Hal ini dibuktikan dari jawaban yang peneliti peroleh bahwa siswa SMP Negeri 2 Kebonsari sebagian besar pernah menjadi korban *bullying*. Bentuk perilaku *bullying* di sekolah ini

sudah di jelaskan dalam pembahasan sebelumnya, namun peneliti akan menjabarkan bentuk perilaku *bullying* lebih rinci.

Tabel 2.
Bullying Fisik Langsung

Sub Variabel	Deskriptor	Jenis Kelamin	
		Siswa Laki-laki (%)	Siswa Perempuan (%)
<i>Bullying</i> fisik langsung	Memukul	11,4	2,8
	Mencubit	-	1,4
	Menjambak	-	5,7
	Mendorong	10	-
	Mencakar	-	2,8

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan perlakuan *bullying* fisik langsung yang dialami oleh siswa laki-laki yaitu memukul 11,4%, mencubit tidak ada, menjambak tidak ada, mendorong 7% sedangkan mencakar tidak ada juga

siswa yang mengalami. Bagi siswa perempuan yang menjadi korban *bullying* fisik langsung yaitu yaitu memukul 2,8%, mencubit 1,4, menjambak 5,7, mendorong tidak ada siswa yang mengalami sedangkan mencakar 2,8%.

Tabel 3.
Bullying Verbal Langsung

Sub Variabel	Deskriptor	Jenis Kelamin	
		Siswa Laki-laki (%)	Siswa Perempuan (%)
<i>Bullying</i> verbal langsung	Mengancam	12,8	2,8
	Memberi Julukan	14,2	1,4
	Mengejek	8,5	5,7
	Menyebarkan Gosip	4,2	11,4

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan perlakuan *Bullying* verbal langsung yang dialami oleh siswa laki-laki yaitu mengancam 12,8%, memberi julukan 14,2%, Mengejek 8,5%, Menyebarkan

gosip 4,2%. Bagi siswa perempuan yang menjadi korban *bullying* verbal langsung yaitu mengancam 2,8%, memberi julukan 1,4%, Mengejek 5,7%, Menyebarkan gosip 11,4%.

Tabel 4.
Bullying Non Verbal Langsung

Sub Variabel	Deskriptor	Jenis Kelamin	
		Siswa Laki-laki (%)	Siswa Perempuan (%)
<i>Bullying</i> non verbal langsung	Sinis	11,4	10
	Menjulurkan lidah	2,8	8,5
	Menampilkan ekspresi muka yang merendahkan	14,2	7,1

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan perlakuan *Bullying* non verbal langsung yang dialami oleh siswa laki-laki yaitu sinis 12,8%, menjulurkan lidah 14,2%, Menampilkan ekspresi

muka yang merendahkan 8,5%.. Bagi siswa perempuan yang menjadi korban *Bullying* non verbal langsung yaitu sinis 10%, menjulurkan lidah 8,5%, Menampilkan ekspresi muka yang merendahkan 7,1%.

Tabel 5.
***Bullying* Non Verbal Tidak Langsung**

Sub Variabel	Deskriptor	Jenis Kelamin	
		Siswa Laki-laki (%)	Siswa Perempuan (%)
<i>Bullying</i> non verbal tidak langsung	Mendiamkan seseorang	2,8	7,1
	Memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak	7,1	8,5
	Mengucilkan atau mengabaikan	-	2,8
	Mengirimkan surat kaleng	-	-

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan perlakuan *Bullying* non verbal tidak langsung yang dialami oleh siswa laki-laki yaitu mendiamkan seseorang 2,8%, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak 7,1%,

Mengucilkan atau mengabaikan dan mengirimkan surat kaleng tidak ada. Bagi siswa perempuan yang menjadi korban *Bullying* non verbal tidak langsung yang dialami oleh siswa perempuan yaitu mendiamkan seseorang 7,1%, memanipulasi

persahabatan sehingga menjadi retak 8,5%, Mengucilkan atau mengabaikan 2,8% sedangkan yang mengirimkan surat kaleng tidak ada, .

Bullying yang terjadi di kalangan SMP 2 Kebonsari berlangsung di beberapa lokasi disekolah, baik yang dilakukan oleh teman sekelas maupun kakak kelas. Perilaku *bullying* biasanya terjadi di kelas, kantin atau di toilet sekolah. Korban biasanya mendapat perlakuan *bullying* saat jam istirahat, ketika ada ulangan pelajaran, dan jam olahraga. Perilaku *bullying* sangat meresahkan siswa disekolah. Pelaku *bullying* menunjukkan perilaku yang mengancam, mengolok-ngolok sampai korban *bullying* menangis, mengancam dan memukul hingga keinginannya dipenuhi.

Korban *bullying* memperlihatkan reaksi yang beragam. Korban *bullying* biasanya memperlihatkan reaksi ketakutan yang akhirnya menurut permintaan, melapor ke guru setelah kejadian, minta tolong pada teman dan melapor ke orang tua. Hal lain yang ditemukan pada penelitian ini adalah terbukanya peluang bagi siswa untuk menjadi pelaku *bullying*. Hal ini dibuktikan dengan adanya tindakan yang membuat siswa menjadi takut berangkat ke sekolah karena sering di ejek nama orang tua nya, dipaksa ikut membolos dan dipaksa untuk mencuri jajan di kantin sekolah.

Hasil penelitian pada siswa-siswi SMP Negeri 2 Kebonsari

teridentifikasi bahwa tindakan *bullying* verbal langsung lebih banyak dilakukan oleh siswa laki-laki sedangkan *bullying* non verbal tidak langsung banyak dilakukan oleh siswa perempuan. Siswa yang menjadi korban *bullying* biasanya memiliki kekurangan atau perbedaan baik secara fisik ataupun materi, siswa yang tidak mau melakukan apa yang diperintahkan oleh pelaku *bullying*, siswa yang tidak bisa membela diri, siswa yang kesulitan dalam bergaul, serta siswa yang mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran.

Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang sangat berbahaya dan tidak boleh ditiru karena membawa dampak traumatik luar biasa yang dapat mempengaruhi kehidupan anak ataupun remaja pada tahap perkembangan selanjutnya. Perilaku *bullying* harus segera di hentikan meskipun dalam mewujudkannya membutuhkan bantuan dari berbagai elemen pendidikan seperti guru, siswa sendiri, keluarga dan seluruh staf sekolah, sehingga *bullying* tidak disikapi sebagai suatu tindakan wajar dan bukan bentuk dari penyiksaan yang menimbulkan korban.

SIMPULAN

Bullying adalah perilaku negatif seseorang atau sekelompok orang yang dengan sengaja menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik. Perilaku *bullying* ini bisa

dicegah selama semua yang terkait dalam institusi/sekolah tersebut memiliki andil dan kepedulian untuk mengubah dan mencegah persoalan tersebut. Perilaku *bullying* di sekolah dapat dicegah dengan adanya kerjasama antar anggota warga sekolah, meliputi kepala sekolah, guru dan siswa.

Perilaku *bullying* di Sekolah Menengah Pertama (SMP) biasanya terjadi dalam bentuk *bullying* verbal dan *bullying* non verbal secara tidak langsung. Pihak sekolah harus segera menghentikan segala bentuk perilaku *bullying* meskipun dalam mewujudkannya membutuhkan bantuan dari berbagai elemen pendidikan, sehingga *bullying* tidak disikapi sebagai suatu tindakan wajar dan bukan bentuk dari penyiksaan yang menimbulkan korban, karena *bullying* dapat berdampak pada fisik maupun psikis/psikologis korban *bullying*.

SARAN

1. Guru sebaiknya meningkatkan pemahaman mengenai *bullying* sehingga dapat mengetahui, mencegah dan menangani *bullying* secara dini.
2. Guru harusnya bertindak lebih responsif ketika ada siswa yang *dibully* serta memberikan bimbingan dan pengarahan kepada korban, pelaku, dan pengamat.
3. Sekolah perlu memiliki program baik program pencegahan maupun program intervensi

pemulihan yang melibatkan semua komponen yang terlibat dalam proses belajar mengajar di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesto, Asdrian, 2009, "*Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment Program (TEP) Di Sekolah (Studi deskriptif program Teacher Empowerment Program bagi guru di SMA "X": Jakarta Selatan*", Skripsi S-1 Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Jakarta: Universitas Indonesia.
- Colorosa, B, 2007, *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*, Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Ehan, 2014. *Bullying dalam Pendidikan*. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195707121984032-EHAN/BULLYING_DALAM_PENDIDIKAN.pdf. 3 Agustus 2016.
- Riauskina, Intan Indira., Djuwita, Ratna., Soesetio, Sri Rochani. 2005. "*Gencet-Gencetan*" Di Mata Siswa/Siswi Kelas I SMA : Naskah Kognitif Tentang Arti Skenario, dan Dampak "*Gencet-Gencetan*". *Jurnal Psikologi Sosial*. Volume. 12. Nomor.01, September. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rudi, Tisna. 2010. *Informasi Perihal Bullying.Ebook*. Diakses bulan Maret 2015 <https://www.merdeka.com/perist>

[iwa/usai-dihina-burik-oleh-teman-kepala-siswi-sd-di-bekasi-diduduki.html](#).